

**UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL
MELALUI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH KEBUNREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

Itsna Yusriya
NIM : T20169032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL
MELALUI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH KEBUNREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

**Itsna Yusriya
NIM : T20169032**

Disetujui Pembimbing



**Alfisyah Nurhayati, M. Si.
NIP. 19770816 200604 2 002**

**UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL
MELALUI MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH KEBUNREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

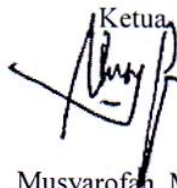
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2020

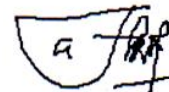
Tim Penguji

Ketua



Musyarofah, M. Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004

Sekretaris



Anindya Fajarini, M. Pd.
NIP. 19900301 201903 2 007

Anggota :

1. Dr. Moh. Sutomo, M. Pd.
2. Alfisyah Nurhayati, M. Si.

()
()

Menyetujui
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M. Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al- Hujarat: 13)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Klaten: SAHABAT, 2013), 847.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Baidowi dan Ibu Ardani, terima kasih atas kasih dan sayang yang selama ini kalian berikan kepadaku, terima kasih atas segala nasehat, doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap sujudnya, serta dukungan dan pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.
2. Guru-guruku dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi ini yang selalu memberikan ilmu dan pengetahuan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Tadris IPS yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
4. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris IPS angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Ina Mahmuda, Nuke Yusuwanita Wardani, Siti Muslichatun, Febriyanto, Mat Hari, Khoirul Anam, Siti Ma'rifatul Ilmiyah, Feni Nur Oktavia Indana , Arina Zuhrotal Isro'i yang senantiasa ada dalam keadaan suka maupun duka serta yang selalu menghibur dan memberikan kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan.

Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan waktu, kesehatan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita akan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jasakumullah*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mengayomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Musyarofah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
4. Alfisyah Nurhayati, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. H. Luqmanul Hakim, S. Pd. I selaku kepala sekolah MTs Kebunrejo yang telah mengizinkan penelitian dalam menyelesaikan skripsi

6. Para guru Ilmu Pengetahuan Sosial, staf karyawan dan siswa di MTs Kebunrejo yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
7. Dosen Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan banyak Ilmu sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Semua dosen dan civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember tanpa terkecuali.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan dimasa mendatang

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 14 Mei 2020
Penulis ,

Itsna Yusriya
NIM. T20169032

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Itsna Yusriya, 2020: *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Tahun Pelajaran 2019/2020*

Kata kunci: Upaya guru, Nilai kebudayaan lokal

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terciptanya budaya tidak lepas dari proses interaksi sosial baik antara individu, antar kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan realitas paling nyata dalam kehidupan manusia

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020, 2) upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal di MTs. Kebunrejo yaitu melalui proses pembelajaran di kelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. 2) Upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs. Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan Temuan	70
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan	15
2.2 Tabel Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan	41



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Kegiatan pembelajaran di kelas	61
4.2 Kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh siswa.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beragam menjadi satu kebanggaan. Tetapi seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Sehingga mengakibatkan masyarakat lebih memilih kebudayaan baru dibandingkan kebudayaan lokal. Hal ini membuat kebudayaan lokal mulai dilupakan.

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Budaya merupakan sebuah identitas bagi sebuah daerah yang mengacu pada cara hidup suatu kelompok daerah tersebut. Terciptanya budaya tidak lepas dari proses interaksi sosial baik antara individu, antar kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan realitas paling nyata dalam kehidupan manusia.²

Budaya tidak hanya tercipta atau sengaja dibuat tanpa ada artinya melainkan budaya dibuat dengan menggunakan nilai-nilai yang sudah disepakati sebelumnya oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Nilai-nilai

¹ Abu Bakar dan Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 103.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55-57.

budaya yang terkandung didalamnya mencerminkan suatu daerah, nilai-nilai yang terkandung didalam budaya menjadi ikatan yang sudah disepakati dan menjadi pemersatu masyarakat.

Budaya bisa menjadi landasan kemajemukan untuk mengetahui seberapa tinggi peradaban suatu bangsa. Kita bisa membuktikan hal ini bahwasannya perkembangan dan kemajuan suatu bangsa selalu ada keterkaitan yang signifikansi budaya. Namun dimasa sekarang ini budaya justru dianggap sebagai salah satu pemicu timbulnya berbagai persoalan bangsa.³ Maka dalam hal ini perlu ditekankan lagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang sudah mulai kurang diperhatikan pada masa sekarang. Maka untuk mewujudkan hal ini perlu adanya pemahaman nilai-nilai budaya dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan adalah proses upaya meningkatkan nilai keberadapan individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, dan prosesnya melalui penelitian, pembahasan, atau merenungkan tentang masalah atau gejala-gejala perbuatan mendidik.⁴ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mencetak sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai. Di dalam tujuan pendidikan tersebut akan menentukan corak dan isi pendidikan suatu negara. Isi pendidikan tersebut dijabarkan dalam kurikulum, melalui kurikulum inilah pendidikan berusaha membawa peserta didik pada tujuan pendidikan. Dalam

³ Muhammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 111.

⁴ Amos Neolaka & Grace Amialia, *Landasan Pendidikan* (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 14.

Undnag-Undang Sisdiknas juga disebutkan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ada, bahkan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Peran dan upaya guru untuk mencerdaskan generasi muda bangsa saat ini. Baik dengan ilmu pengetahuan umum maupun dengan ilmu agama. Guru IPS berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa untuk lebih mengenal budaya lokal.

Pada era sekarang ini banyak generasi muda yang tidak mengenal budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya. Banyak perubahan sosial yang terjadi, khususnya pada perilaku remaja pada saat ini yang lebih mencintai budaya barat daripada budaya lokal sendiri. Budaya lokal adalah wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku di wilayah

⁵ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2016), 288.

tertentu.⁶ Dalam hal ini guru sebagai pendidik harusnya mempunyai upaya tersendiri agar peserta didik lebih lagi mencintai budaya lokal.

Setiap sekolah umumnya memiliki mata pelajaran IPS yang diajarkan, hal ini berhubungan dengan pengembangan pembelajaran yang dibuat kemendikbud tahun 2011. Maka dari sinilah nantinya akan di masukkan nilai-nilai budaya lokal kedalam mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa untuk lebih mengenal budaya lokal.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs. Kebunrejo beberapa fenomena yang ada di lapangan, banyak generasi muda atau siswa-siswi yang mengikuti kegiatan kebudayaan. Seperti contohnya ketika ada acara kebudayaan yang ada di kecamatan dan kabupaten siswa menampilkan tarian gandrung dan siswa mengikuti acara kebudayaan yang ada di sekolah seperti mengikuti lomba batik yang diadakan ketika hari batik nasional. Bila generasi muda banyak yang mencintai budaya lokal maka bisa menjadikan bangsa ini menjadi semakin besar. Karena besar dan tingginya bangsa dipengaruhi juga oleh budaya lokal.⁷

Melalui mata pelajaran IPS yang ada disekolah bisa digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada disuatu daerah. Dalam mata pelajaran IPS siswa-siswi bisa diperkenalkan budaya-budaya lokal dari sini maka siswa-siswi bisa diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya, setelah dikenalkan maka diharapkan bisa memahami arti dari nilai-nilai budaya tersebut menjadi lebih mencintai budaya-budaya lokal.

Budaya lokal tidak hanya menjadi seni dari suatu daerah saja melainkan sudah

⁶ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 92.

⁷ *Observasi*, Genteng Banyuwangi, 2 November 2019.

dijadikan budaya nasional meskipun masih menjadi ciri khas dari suatu daerah, tetapi suatu daerah memang mempunyai ciri khasnya masing-masing yang sama-sama mengandung nilai-nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimin Mayasari selaku guru IPS di MTs. Kebunrejo bahwasannya upaya yang sering dilakukan dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal adalah dengan cara memasukkan mata pelajaran IPS. Di dalam mata pelajaran IPS guru mengajarkan siswa-siswi untuk melestarikan budaya lokal dengan cara mengenalkan terhadap peninggalan sejarah dan budaya yang ada di suatu masyarakat. Selain itu guru juga mengikut sertakan siswa-siswi melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada. Seperti ketika hari batik nasional seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan lomba membuat batik yang berguna untuk memperingati hari batik nasional serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang ada.⁸

Dari beberapa faktor penyebabnya diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya guru IPS dalam melestarikan nilai budaya lokal yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada. Adapun redaksi judul penelitian ini adalah “Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020”.

⁸ Mimin Mayasari, *Wawancara*, Genteng Banyuwangi, 11 November 2019.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru MTs. Kebunrejo

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan menambah wawasan baru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal di sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah MTs. Kebunrejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal.

c. Bagi Prodi Tadris IPS

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi program Studi Tadris IPS dalam usaha melestarikan nilai kebudayaan lokal.

d. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai nilai kebudayaan lokal.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat merangsang pembaca dan pihak-pihak lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai nilai kebudayaan lokal.

f. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan khususnya mengenai cara melestarikan nilai kebudayaan lokal.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan definisi istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Upaya Guru

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan suatu persoalan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain melakukan proses pembelajaran guru juga dituntut mampu mengembangkan keterampilan pada diri siswa dan juga mampu mengembangkan potensi siswa.

2. Nilai Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa

setempat biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan.⁹

Nilai kebudayaan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pelaksanaan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan.

3. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan suatu nama mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama studi yang ada di perguruan tinggi yang mempelajari mengenai ilmu sosial.

Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS yang meliputi, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai sosialitas masyarakat yang berada di di MTs Kebunrejo Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan terkait deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

⁹ Lili Herawati & Devinna Riskiana, *Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 18.

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab lima, penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Melalui langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan akan dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendi Bramata Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul 2016”.¹⁰ Fokus penelitian ini yakni: 1) Bagaimana upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal batik melalui mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul? 2) bagaimana hasil dari pelestarian kebudayaan lokal batik dalam mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

¹⁰ Hendi Bramata, *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul 2016*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Yogyakarta 2016).

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya guru melestarikan kebudayaan lokal batik melalui mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, menyiapkan media, menentukan metode yang tepat, melaksanakan pembelajaran dengan terencana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Agus Prastiyo Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberjo Blitar 2016”.¹¹ Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana upaya guru IPS untuk menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberjo Blitar? 2) Apa kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberjo Blitar?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberjo

¹¹ Wahyu Agus Pratisyo, *Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberjo Blitar 2016*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016).

Blitar yakni dengan membuat RPP yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter, memperkenalkan budaya Indonesia ketika jam pelajaran berlangsung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Indrawati Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Kreet Tahun Pelajaran 2015/2016”.¹² Fokus penelitian ini yakni: 1) Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Negeri Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Negeri Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016? 3) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Negeri Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016? 4) Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendal yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar Negeri Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang

¹² Oktarina Indrawati, Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Kreet Tahun Pelajaran 2015/2016, (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta 2016).

digunakan yaitu dengan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) guru SD Negeri Kreet telah siap mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal baik secara administrasi dan secara mental, 2) sarana dan prasarana di SD Negeri Kreet untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya cukup siap dan memadai, 3) kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal di SD Negeri Kreet yaitu hasil dari penanaman nilai-nilai yang tidak secara cepat dapat terlihat dan perbedaan karakter setiap peserta didik, 4) solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal terkait hasil penanaman nilai-nilai luhur yang tidak secara cepat terlihat ialah bersikap sabar, disiplin, semangat, pantang menyerah, selalu berkoordinasi dengan atasan maupun teman sejawat, secara terus menerus menjalankan kebijakan yang telah menjadi kesepakatan bersama dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter setiap peserta didik.

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu tersebut peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang dilakukan

No	Nama peneliti, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hendi Bramata, 2016, "Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul 2016"	<p>a. Sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam melestarikan budaya lokal</p> <p>b. Keduanya Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	Penelitian terdahulu berfokus dengan mata pelajaran batik. Sedangkan penelitian ini berfokus dengan mata pelajaran IPS
2.	Wahyu Agus Prastiyo, 2016, "Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberjo Blitar 2016"	<p>a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>b. Keduanya sama-sama meneliti tentang kebudayaan</p>	Penelitian terdahulu berfokus dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional oleh siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus dalam upaya guru melestarikan budaya lokal
3	Oktarina Indrawati, 2016, "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Krebet Tahun Pelajaran 2015/2016"	<p>a. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>b. Sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam melestarikan budaya lokal</p>	Penelitian terdahulu berfokus pada pengimplementasian pendidikan berbasis budaya lokal disekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus dalam upaya guru melestarikan budaya lokal.

B. Kajian Teori

1. Kajian teori tentang Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹³ Upaya juga berarti bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Seorang guru juga termasuk sosok orang yang paling berperan dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

¹⁴ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 6.

¹⁵ Afiattresna Octavia, 6.

Menurut Mulyasa yang dikutip Ratnawilis bahwa guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Khusnul Wardan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁷

Sedangkan dalam Undang-Undang “Sisdiknas” Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 dijelaskan, istilah guru disebut juga dengan pendidik, yaitu:

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁸

Pendapat lain mengemukakan bahwa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kemampuan khusus sebagai guru, tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan ini. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum disebut sebagai

¹⁶ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

¹⁷ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 109.

¹⁸ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 50.

guru. Untuk menjadi seorang guru (khususnya guru yang profesional) diperlukan adanya syarat-syarat khusus, selain harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran, seorang guru juga harus menguasai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, sosok guru merupakan sosok orang yang paling berperan dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Jadi, upaya guru adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b. Peran Guru

Guru mempunyai peranan dan kedudukan instrumen kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya.¹⁹

¹⁹ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

Menurut Harmer, peranan guru sangat beraneka dan multiguna, meliputi:

- 1) Pengontrol (*Controller*)
- 2) Penyelenggara (*Organizer*)
- 3) Penilai (*Assesor*)
- 4) Pembisik (*Prompter*)
- 5) Peserta (*Participant*)
- 6) Sumber (*Resource*)
- 7) Guru (*Tutor*)
- 8) Pengamat (*Observer*)²⁰

Menurut Suparlan yang dikutip Mujtahid bahwa:

guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan sehingga kemampuan integratif tersebut dapat diadaptasikan dengan aspek isi, proses dan strategi dalam kegiatan akademis.²¹

Disinilah peran para guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar.

c. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

²⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 81.

²¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 53.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²³

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru tidak terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

²² M. Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," Auladuna 2, no. 2 (Desember, 2015): 221-232.

²³ Shabir, 7.

Diungkapkan oleh Wina Sanjaya yang dikutip Erjati Abas bahwa tugas guru adalah:²⁴

- 1) Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks, untuk itu guru profesional harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.
- 2) Tugas seorang guru mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan.
- 3) Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan tingkat keahlian yang memadai.
- 4) Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.
- 5) Guru dituntut untuk harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pandangan yang lain tugas guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:²⁵

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

²⁴ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 30-31.

²⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 51-52.

Dalam meneliti poin-poin tersebut, tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

2. Kajian teori tentang Nilai Kebudayaan Lokal

a. Pengertian Nilai Kebudayaan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.²⁶

Nilai merupakan ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, atau keyakinan-keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang yang berguna untuk menentukan apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan.²⁷

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.²⁸

Jadi, nilai adalah ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik buruknya, tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan

²⁶ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 227-247.

²⁷ Joko Untoro & Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1* (Jakarta: PT wahyuMedia, 2010), 350.

²⁸ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus, 2016):86-96.

di masyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.²⁹

Menurut Hawkins, Best dan Coney yang dikutip oleh Bilson Simamora menyatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.³⁰

Sedangkan budaya lokal adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun temurun. Diwariskan oleh nenek moyang masing-masing.³¹

Jadi, yang dimaksud nilai kebudayaan lokal adalah adalah ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap

²⁹ Alfasis Romarak, "Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak," *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (Desember, 2018): 196-206.

³⁰ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 144.

³¹ Lili Herawati Parapat & Devinna Riskiana Aritonang, *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 18.

suatu objek. Yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat.

b. Macam-macam Nilai Kebudayaan Lokal

Macam-macam nilai kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu hal.

Menurut Hadiwardoyo yang dikutip oleh Jannes Alexander Uhi dalam buku *Filsafat Kebudayaan* sekurang-kurangnya ada lima nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu:³²

1) Nilai ketuhanan

Nilai ketuhanan, secara filosofis, berhubungan dengan nilai-nilai religius, yang pada umumnya bersifat suci atau kudus. Artinya suci atau kudus merupakan bagian yang penting dalam perspektif ketuhanan, sehingga nilai ketuhanan selalu menyangkut objek-objek yang absolut, dan hanya terdapat pada bidang religius.

2) Nilai kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan prinsip dan tolak ukur yang dapat dikembangkan melalui kebenaran akan pengetahuan tentang budaya masyarakat, yang secara umum, lahir dari suatu kebudayaan yang realistik. Kebudayaan yang realistik dan empiris adalah karya manusia untuk humanisme. Alasannya, seluruh kebudayaan yang

³² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 84.

diciptakan manusia pada kenyataannya ditunjukkan untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan alam secara umum.

3) Nilai sosialitas masyarakat

Nilai pada intinya merupakan cerminan jatidiri seseorang atau kelompok. Nilai muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan diri atau kelompok tertentu, sehingga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat perlu melihat hakikat dari budaya masyarakat itu sendiri.

4) Nilai persaudaraan

Nilai persaudaraan masyarakat harus dapat mengungkap keberadaan masyarakat adat beserta tradisi budayanya, sehingga mampu mendamaikan dan menyelamatkan kondisi tersebut, dan ini harus benar-benar dirasakan oleh setiap umat manusia. Alasannya, persaudaraan sejati adalah memanusiakan manusia tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku. Memanusiakan manusia bagi masyarakat yang berbudaya membutuhkan komitmen dan tekad yang tidak pernah berhenti atau pun berakhir. Kapan dan dimana pun. Mamanusiakan manusia mesti menjadi prinsip utama bagi setiap manusia, sebab itulah persaudaraan sejati yang benar-benar sejati, dan inilah salah satu bentuk hidup masyarakat yang sehat.

5) Nilai kerukunan

Nilai kerukunan dalam budaya masyarakat tidak saja lahir dan berkembang dari tradisi-tradisi adat dan budaya. Nilai kerukunan dalam budaya masyarakat lahir dan terbentuk dalam proses bertumbuh dan berkembangnya masyarakat. Historisitas dan dinamika perjumpaan agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat adat yang multikultural memperlihatkan adanya upaya menjaga dan melestarikan kerukunan umat manusia pada komunitas masyarakat.

Dalam perkembangannya budaya yang ada didalam masyarakat sangat banyak dan beragam, sehingga perlu adanya pemahaman bahwa budaya merupakan kekayaan luhur yang harus dimiliki dan dijaga bersama maka akan muncul rasa memiliki budaya dan menjadi budaya bersama atau kekayaan budaya bersama.

c. Proses Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif,

serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.³³

Menjaga dan melestarikan buda Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal.³⁴

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan sendiri. Selain dilestarikan

³³ Widjaja, *Administrasi Kepegawaian* (Jakarta: Radjawali, 2006), 56.

³⁴ Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 286.

dalam bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaan sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur.

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahmatan dan solidaritas yang tinggi.

- 4) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengolah keanekaragaman budaya lokal.³⁵

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.³⁶

³⁵ Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), 123.

³⁶ Hildigardis, "Upaya Pelestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Sosiologi Nusantara* 5, No. 1 (2019): 173-174.

d. Proses Internalisasi Budaya Lokal

Internalisasi budaya berlangsung sejak dilahirkan sampai individu meninggal dunia. Internalisasi suatu kegiatan mengimplementasikan nilai tentang budaya. Internalisasi nilai budaya dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat sangat penting untuk mempengaruhi sebuah proses internalisasi.³⁷

Internalisasi nilai budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosialisasi budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁸ Proses Internalisasi merupakan hasrat biologis dan bakat naluri yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan. Namun lingkungan masyarakat sekitar dan karakter individu yang mempunyai enkulturasi dan peranan penting dalam proses sosialisasi budaya.³⁹

Proses internalisasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praktis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus di perkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 54.

³⁸ Saleh, "Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur," *Borneo Administrator* 7, No. 2 (2011): 202-221.

³⁹ Nurhadianto, "Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba," *Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 2 (2014): 44-45.

dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk menginternalisasi budaya.⁴⁰

Proses internalisasi budaya tidak lepas dari berbagai kendala dan permasalahan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu unsur kebudayaan baru diterima atau ditolak dalam masyarakat. Ada beberapa faktor diantaranya, yaitu:

- 1) Terbatasnya masyarakat memiliki hubungan dengan anggota masyarakat diluar lingkungan.
- 2) Nilai agama mempunyai peranan dalam menentukan pandangan hidup dan nilai suatu kebudayaan.
- 3) Penerimaan kebudayaan baru ditentukan oleh pemahaman tentang corak struktur sosial.
- 4) Suatu unsur kebudayaan dapat diterima apabila mempunyai landasan agar kebudayaan baru tersebut dapat diterima.
- 5) Kebudayaan baru harus mampu membuktikan bahwa mempunyai kegiatan yang terbatas dan mudah dibuktikan kegunaanya.⁴¹

3. Kajian teori tentang Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social*

⁴⁰ Ashif Az Zafi, “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan,” *Sosiohumaniora* 3, No. 2 (Agustus, 2017): 107.

⁴¹ Amin, “Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa Di SMA Kudus Kulon,” *Paramita: Historical Studies* 21, No. 1 (2011): 33.

studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di pwekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.⁴²

IPS pada dasarnya memiliki tugas untuk bisa membantu pembentukan pribadi siswa yang melek dan peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini serta mampu menerapkan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya secara kritis anaitis sehingga dengan demikian peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa dan negara.⁴³

Menurut NCSS yang dikutip Maryani bahwa IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.⁴⁴

⁴² Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 19.

⁴³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 11.

⁴⁴ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Ketrempilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), 6.

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Menurut Soemantri yang dikutip Sapriya menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.⁴⁵

Menurut Banks yang dikutip Ahmad Susanto menyatakan bahwa *“The social studies that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping studies to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities the nation and the world”*.⁴⁶

Jika disimpulkan ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengungkap konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terarah yang berguna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah terutama yang ada di sekitar masyarakat. Sehingga dapat memberikan kebaikan bagi masyarakat secara merata dengan tujuan mendidik anak menjadi lebih baik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan

⁴⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, 11

⁴⁶ Ahmad susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 140-141.

bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif.⁴⁷

Diungkapkan oleh Nursid Sumaatmaja yang dikutip Rudy Gunawan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.⁴⁸

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas, dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS, yaitu:⁴⁹

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

⁴⁷ Asori Ibrahim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajaran* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 123.

⁴⁸ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 18.

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 31.

Tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan NCSS yang dikutip Ruminanti adalah membawa generasi muda sebagai penerus bangsa untuk mengembangkan kemampuannya sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan. Selain itu, ditujukan pula untuk mengembangkan kecerdasan dalam mengambil keputusan bagi kebaikan masyarakat sebagai warga yang di dalamnya terdapat kultur, serta menjadikan masyarakat demokratis dalam suatu dunia yang saling memiliki ketergantungan.⁵⁰

Diungkapkan oleh Soemantri yang dikutip oleh Yulia Siska bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
- 2) Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
- 3) Pendpaat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat

⁵⁰ Ruminanti, *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 94.

⁵¹ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 9.

menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.

- 4) Pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed area agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun anatarpersonal.

Maka tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki siap mental yang positif terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi. Serta memiliki keterampilan di dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sebagai individu maupun yang menimpa masyarakat.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Demikian juga mata pelajaran IPS. Soemantri yang dikutip oleh Yulia siska menjelaskan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi eksperimen. Adapun ciri-ciri yang didapatkan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut.⁵²

- 1) Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir serta pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam.

⁵² Siska, 14-15.

- 2) Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
- 3) Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), sampai yang *separated* (terpisah).
- 4) Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik, sampai yang struktural.
- 5) Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
- 6) Evaluasinya tak hanya akan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga mencoba mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
- 7) Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur science, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajaran.

d. Proses Pembelajaran IPS

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksanakannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁵³

Sementara itu dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

⁵³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 151.

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi (menalar)
- 4) Mengasosiasi (mencipta), dan
- 5) Mengkomunikasikan

Kelima langkah tersebut kemudian dikenal dengan istilah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan menjadikan peserta didik itu sendiri untuk membuat dan mengambil keputusan atau kesimpulan setelah pembelajaran terlaksana.

Berkenaan dengan proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, diantaranya meliputi tahap persiapan (perencanaan), tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan (perencanaan) merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁵⁴

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 228.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap persiapan (perencanaan).⁵⁵

Selanjutnya tahap evaluasi. Tahap ini merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) analisis dan interpretasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan pola standar yang di tetapkan.⁵⁶

e. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Adapun kompetensi inti adalah kompetensi yang mengikat berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.⁵⁷

Upaya pelestarian nilai kebudayaan lokal berada pada KD 3.1 Materi tentang “keragaman etnik dan budaya” kelas VII mata pelajaran IPS. Berikut ini merupakan uraian tentang kompetensi inti dan

⁵⁵ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 52.

⁵⁶ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 10.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2017), 118-129.

kompetensi dasar kelas VII mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁵⁸

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

⁵⁸ Andi, “Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar,” diakses 21 Mei 2020, https://drive.google.com/file/d/1D_C6fhvqwYarCNzx5OdpRhJBof-yv6qs/view

Tabel 2.2
Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.
3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.	4.2 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.
3.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.	4.3 Menjelaskan hasil analisis tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.
3.4 Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.	4.4 Menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁹ Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah mengenal metode. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan persituasinya.⁶⁰

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

⁶⁰ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 175.

kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁶¹

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam tentang upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya).⁶²

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Kebunrejo yang terletak di Jl. KH. Djunaidi Asymuni No. 01 Kebunrejo, Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

1. Meskipun sekolah swasta namun sekolah tersebut tidak kalah dengan sekolah negeri yang ada di sekitarnya.
2. Sekolah tersebut selalu menerapkan kegiatan kebudayaan lokal yang dapat melestarikan nilai-nilai yang dikandungnya.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian ini menggunakan tehnik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶³ *Purposive* penunjukan informan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang

⁶¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

⁶² Tim Revisi IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2016), 46.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun informan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru IPS MTs. Kebunrejo
2. Waka Kurikulum MTs. Kebunrejo
3. Kepala Sekolah MTs. Kebunrejo
4. Siswa MTs. Kebunrejo
5. Wali murid siswa MTs. Kebunrejo

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati objek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁵ Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru dan peserta didik, terutama yang berkenan dengan pelaksanaan strategi dalam proses pembelajaran.

⁶⁴ Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 173.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 133.

Peneliti disini menggunakan observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi yang berada di luar kegiatan, seolah-olah peneliti sebagai penonton.⁶⁶ Pada penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat langsung ke lokasi yang telah dipilih oleh peneliti yaitu MTs. Kebunrejo. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian.

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk mengungkapkan data sebagai berikut:

- a. Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020.
- b. Upaya guru IPS dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu.⁶⁷

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara dalam mendapatkan data penelitian. Instrumen

⁶⁶ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: WordPress.com, 2008), 17.

⁶⁷ Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 75.

penelitian tersebut berisi daftar pertanyaan tertulis disertai alternatif jawaban.⁶⁸

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS di MTs. Kebunrejo mengenai upaya yang dilakukan guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal. Selain guru IPS, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa.

Data yang diperoleh dalam teknik ini yaitu:

- a. Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020.
- b. Upaya guru IPS dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.

Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.⁶⁹

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu:

- a. Data tentang profil MTs. Kebunrejo
- b. Data siswa MTs. Kebunrejo
- c. Visi dan Misi MTs. Kebunrejo

⁶⁸ Djamal, 79-80.

⁶⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

- d. Data guru MTs. Kebunrejo
- e. Foto-foto kegiatan melestarikan kebudayaan

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa langkah sesuai Miles dan Huberman. Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Menurut Miles dan Huberman, kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁷¹ Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Menyeleksi (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang

⁷⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2018), 52.

⁷¹ Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publications, 2014), 12.

mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat peneliti.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Menurut Miles dan Huberman bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Mengabstraksikan (*Abstracing*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Menyederhanakan dan mentransformasikan (*Simplifing and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya diserahkan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan dan uraian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷² Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal, inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.⁷³

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif yakni untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kepercayaan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

Untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan

⁷² Rachmad Safa'at, *Rekonstruksi Politik Hukum Pangan* (Malang: UB Press, 2013), 60.

⁷³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 409.

akurat.⁷⁴ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber.⁷⁵

Triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan jalan: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3). Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; dan 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat

⁷⁴ Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 71.

⁷⁵ Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 121.

kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁶ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika penelitian
 - g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap Penyelesaian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian

⁷⁶ Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 30-31.

- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam suatu penelitian, gambaran obyek penelitian merupakan salah satu bagian yang harus dijelaskan secara rinci untuk mengetahui bagaimana keadaan, kondisi dan situasi yang menjadi suatu objek penelitian. Diantaranya pembahasan pada gambaran objek penelitian ini penulis akan menjelaskan hal-hal berikut yang meliputi:

1. Lokasi MTs Kebunrejo

MTs. Kebunrejo terletak di Jl. KH. Djunaidi Asymuni No. 01 Kebunrejo, Dusun Krajan, Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini berada tidak jauh dengan pasar, kantor kecamatan, sekolah dasar dan berada di sekitar yayasan pondok pesantren, sehingga sangat mudah dijangkau. Denah Lokasi sekolah MTs. Kebunrejo ada pada lampiran.

2. Sejarah Berdirinya MTs Kebunrejo

MTs. Kebunrejo ini didirikan pada tanggal 1 September 1947 Masehi. Awal sekolah tersebut didirikan karena adanya putra-putri masyarakat sekitar yang mau menuntut ilmu di surau, maka tempat ini menjadi ramai dengan kegiatan keagamaan. Ramainya suasana kegiatan tersebut disebuah tempat yang semula berupa kebun yang sepi dan angker akhirnya menjadi kebun yang rejo atau ramai, maka kemudian diabadikan

menjadi nama “kebunrejo” yang dalam bahasa arabnya disebut “Bustanul Makmur”, disebabkan bertambahnya santri baru dan kondisi surau tidak memungkinkan maka didirikan masjid dan pondok sederhana sebagai tempat atau wadah santri untuk menimba ilmu agama, maka berdirinya pondok pesantren “Bustanul Makmur” kebunrejo Genteng Banyuwangi.

Dengan bertambahnya santri yang ada, beliau mendirikan beberapa pendidikan formal di yayasan Bustanul Makmur, seperti TK Khodijah 36, MI An-Nidhom dan SD Kebunrejo, MTs. Kebunrejo dan SLTP Ma’arif khusus putri, Madrasah Aliyah Kebunrejo. Disamping itu demi mewujudkan sarana dan prasarana, merehabilitas masjid sebagai wadah santri untuk melakukan sholat dan kegiatan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu dari awal berdirinya MTs Kebunrejo, perkembangannya cukup pesat hal tersebut terbukti dengan jumlah siswa-siswi yang meningkat di setiap tahunnya dan seiring dengan prestasi yang telah dicapai serta kepercayaan masyarakat meningkat pada MTs Kebunrejo. Perkembangan MTs Kebunrejo juga tidak lepas dari kepala sekolah yang pernah memimpin pada saat itu, berikut tabel periodisasi kepala sekolah MTs Kebunrejo dari awal berdiri hingga saat ini.⁷⁷

3. Visi dan Misi MTs Kebunrejo

a. Visi MTs. Kebunrejo

Menjadi Madrasah terdepan yang berdedikasi tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip

⁷⁷ MTs Kebunrejo, “Sejarah MTs Kebunrejo,” 15 Januari 2020

Islam yang berwawasan Ahlus Sunnah wal Jama'ah 'ala Nahdliyyin dan berakhlakul karimah.

b. Misi MTs. Kebunrejo

- 1) Mendidik siswa memiliki kemantapan aqidah, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu pengetahuan.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya.
- 3) Mendidik manusia yang mencintai ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

c. Tujuan MTs. Kebunrejo

- 1) Memiliki Keimanan dan ketaqwaan;
- 2) Berperilaku jujur, sopan dan hormat;
- 3) Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih;
- 4) Terbiasa beribadah dengan baik;
- 5) Memperoleh nilai setiap mata pelajaran minimal 6,00;
- 6) 25 % lulusan diterima di sekolah negeri atau unggulan;
- 7) Berprestasi dalam bidang akademik dengan memperoleh nilai ujian nasional 10 besar ditingkat kabupaten pada Departemen Agama;
- 8) Menjuarai olimpiade mata pelajaran tingkat kabupaten;
- 9) Berprestasi dalam bidang non akademik : Pramuka, PMR, Drum band, seni budaya dan olahraga;
- 10) Memiliki kemampuan dasar dalam bidang komputer, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.⁷⁸

⁷⁸ MTs Kebunrejo, Visi dan Misi MTs Kebunrejo," 15 Januari 2020

B. Penyajian dan Analisis Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di MTs. Kebunrejo, peneliti telah mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo.

Berdasarkan fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo. 2) Bagaimana upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo, telah diperoleh data sebagai berikut.

1. Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Melestarikan nilai kebudayaan lokal sangat penting dilakukan oleh setiap orang. Maka dari itu kebudayaan lokal harus dilestarikan oleh siswa bahkan dimulai sejak dini. Karena setiap siswa perlu mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya dan lebih mengkokohkan budaya lokal sehingga jati diri daerah menjadi jati diri bangsa. Bahkan budaya lokal dapat membentengi dari budaya asing yang merusak. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mimin Mayasari selaku guru IPS mengenai budaya lokal:

Budaya lokal merupakan budaya asli yang ada di lingkungan kita sendiri dan murni tanpa ada campur tangan budaya dari luar.

Budaya lokal itu sangat penting, apalagi setiap hari kita selalu menggunakan budaya lokal yang ada disekitar daerah kita. Budaya dalam suatu daerah adalah jati diri daerah tersebut, karena kebudayaan mencerminkan kebiasaan yang harus senantiasa kita lestarikan agar siswa dapat mempelajarinya, jangan terkecoh dengan budaya asing yang masuk ke dalam negeri ini. Karena disadari atau tidak budaya itu sangat penting bagi diri siswa. Jadi disini seorang guru harus kreatif dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya seorang guru harus memiliki cara untuk membuat siswa dapat mempelajari budaya lokal. Karena kebudayaan lokal penting untuk dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini cara guru melestarikan nilai budaya lokal yaitu melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, kemudian evaluasi. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan oleh guru untuk mengajar. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Indah Rofi'atin selaku waka kurikulum MTs. Kebunrejo kepada peneliti ketika melakukan wawancara bahwasannya:

Semua guru diharuskan membuat RPP karena secara periodik ada control atau supervise dari kepala sekolah tentang bagaimana guru mengajar. RPP sendiri sangat penting karena di dalam RPP terdapat kompetensi dasar dan indikator yang harus disampaikan kepada siswa, terdapat tujuan pembelajaran, metode, media, serta bagaimana cara mengevaluasi para siswa. RPP juga merupakan arahan seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran, maka dengan RPP kegiatan pembelajaran di kelas juga akan berjalan dengan rapih dan tersusun. Maka disini setiap guru diharuskan membuat RPP untuk kegiatan pembelajaran.⁸⁰

⁷⁹ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019

⁸⁰ Indah Rofi'atin, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mimin Mayasari selaku guru IPS kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

Ya seperti biasa sebelum kita mengajar yang disiapkan yaitu silabus dan RPP. Kalau silabus memang sudah ada dari pusat, tidak perlu buat sendiri. Itu sudah diambil dari kurikulum, itu patokan dari pemerintah. Standart yang akan disampaikan kepada murid itu sudah ada disilabus. Tetapi kalau RPP itu sebetulnya penjabaran dari silabus, itu tergantung bagaimana kita memodifikasi tapi yang pasti harus sesuai dengan yang sudah ada disilabus. RPP itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan kita saat mengajar dikelas, jadi setiap orang membuat RPP itu bebas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Yang kedua yang harus disiapkan yakni media, media ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini mbak, saya memasukkan materi tentang kebudayaan lokal itu bukan hanya teorinya saja. Saya juga menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang sedang saja ajarkan. Jadi siswa itu tau secara nyata budaya mana yang milik daerah Banyuwangi dan budaya mana milik daerah Madura.⁸¹

Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tergantung kebutuhan dan kesuaian dengan materi, seperti dalam KD 3.1 materi Ilmu Pengetahuan Sosial tema “Keragaman Etnik dan Budaya”. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting dilakukan oleh setiap guru. Karena di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat tentang tujuan yang berbeda. Selain itu juga memuat tentang perencanaan bahan, perencanaan alat peraga, metode pengajaran dan prosedur-prosedur pembelajara.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dalam KD 3.1 materi Ilmu Pengetahuan Sosial tema “Keragaman Etnik dan Budaya” yaitu membahas mengenai keragaman

⁸¹ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019

etnik dan budaya yang ada di Indonesia, sebagaimana kita ketahui memang Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Maka siswa perlu mempelajari budaya yang ada di Indonesia guna untuk melestarikan kebudayaan agar tidak punah.

Pernyataan di atas telah dibenarkan oleh siswa kelas VII D Nadia

Afkarina, berikut pernyataannya:

Ya biasanya ya mbak, kalau Ibu Mimin Mayasari ketika mengajar selalu menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang kita pelajari. Jadi kita lebih paham dan lebih mengerti materi yang sedang diajarkan. Misalnya waktu materi keragaman etnik dan budaya Ibu Mimin Mayasari menampilkan media pembelajaran berupa power point yang isinya menjelaskan tentang materi tersebut dan selalu di kasih gambar. Jadi kita tidak hanya membayangkan budaya apa saja yang ada di daerah, kita menjadi lebih mengetahui dengan ditayangkannya media.⁸²

Hal tersebut diperkuat oleh Karlin Ayu Wulandari yang menyatakan bahwa:

Saya senang mbak diajar Ibu Mimin Mayasari, karena setiap mengajar selalu jelas dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Bukan hanya bercerita saja tetapi Ibu Mimin Mayasari memberitahu kita tentang budaya lokal melalui media pembelajaran yang di bawa oleh beliau. Jadi kita lebih memahami dan mengetahui secara detail budaya lokal yang ada di daerah kita. Soalnya budaya di daerah itu banyak mbak.⁸³

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran IPS di kelas VII D. Sebelum pembelajaran guru sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi pembelajaran, yakni dalam KD 3.1 materi “Keragaman Etnik dan Budaya”. Pada saat pembelajaran berlangsung dalam

⁸² Nadia Afkarina, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Januari 2020

⁸³ Nadia Afkarina, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Januari 2020

menjelaskan materi guru juga menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dalam KD 3.1 materi “Keragaman Etnik dan Budaya” guru menggunakan media power point dengan disertakan gambar berupa contoh pakaian adat. Alat musik tradisional, senjata tradisional dan lain sebagainya.⁸⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Ibu Mimin Mayasari dalam melaksanakan proses pembelajaran dimulai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga menyiapkan media pembelajaran sesuai materi yang sedang dipelajari. Tidak hanya itu, untuk melestarikan kebudayaan lokal Ibu Mimin Mayasari juga menentukan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan melaksanakan pembelajaran dengan terencana. Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu Mimin

Mayasari:

Saya juga menentukan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi yang disampaikan seperti apa mbak. Tapi terkadang spontan sesuai suasana di kelas seperti apa. Terkadang muncul tiba-tiba kalau melihat siswa seperti apa. Saya mengajar di kelas VII jadi saya suruh siswa untuk menyanyikan lagu daerah. Biasanya saya suruh menyanyikan lagu daerah banyuwangi mbak, biasanya habis materi biar gak bosan. Selain itu siswa juga lebih menghafal lagu daerahnya sendiri. Saja juga menyuruh anak-anak berdiskusi bagaimana cara mencintai dan menjaga budaya yang ada di daerahnya.⁸⁵

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 Januari 2020, peneliti melakukan observasi di kelas VII D.

⁸⁴ Observasi di MTs Kebunrejo, 13 Januari 2020

⁸⁵ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019

Berikut peneliti sajikan dokumentasi foto pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran.⁸⁶

Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran di kelas



Berdasarkan gambar 4.1 bahwasannya terlihat siswa sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas VII D KD 3.1 materi tentang “keragaman etnik dan budaya”. Memperkuat bahwa upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui proses pembelajaran yaitu meliputi tiga tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, yang dilakukan Ibu Mimin Mayasari yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang terlihat pada foto tersebut Ibu Mimin Mayasari dalam menyampaikan KD 3.1 materi tentang “keragaman etnik dan budaya” yaitu menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, kemudian di pertengahan pembelajaran diselingi dengan diskusi antara Ibu Mimin

⁸⁶ Observasi di MTs Kebunrejo, 13 Januari 2020

Mayasri dengan para siswanya. Kemudian tahap evaluasi, pada tahap evaluasi ada beberapa macam bentuk evaluasi yang di gunakan Ibu Mimin Mayasari diantaranya yaitu evaluasi praktek untuk aspek psikomotoriknya. Kemudian untuk aspek afektif yaitu dengan melihat perilaku siswa ketika berada di kelas ataupun di lingkungan sekolah. Sedangkan untuk aspek kognitif guru memberikan post test, dan terkadang juga berbentuk permainan yaitu *talking stick* di akhir pembelajaran. Ketika peneliti observasi dan mengambil dokumentasi tersebut, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Mimin Mayasari yaitu post test dan dilanjutkan dengan permainan *talking stick*, evaluasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik terkait dengan materi “keragaman etnik dan budaya” yang telah dipelajari.

Peneliti juga menyertakan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan proses pembelajaran yang terdapat pada foto tersebut yang peneliti lampirkan di halaman lampiran.⁸⁷

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti lampirkan tersebut, memperkuat proses pembelajaran di kelas, yaitu:

a. Tahap persiapan

Persiapan yang dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai yaitu menyiapkan media serta menentukan metode yang akan digunakan untuk pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh guru juga

⁸⁷ MTs Kebunrejo, “RPP IPS materi keragaman etnik dan budaya,” 13 Januari 2020.

berdasarkan KD dan indikator pencapaian kompetensi yang akan dipelajari agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pada tahap ini, berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru menjelaskan materi dengan metode ceramah diselingi diskusi agar siswa aktif menyampaikan pendapat serta dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari yang berkaitan dengan materi “keragaman etnik dan budaya”. Pada tahap pelaksanaan para siswa diminta untuk membuka buku Paketnya masing-masing kemudian siswa mendengarkan guru menjelaskan tentang kebudayaan lokal melalui media power point. Selanjutnya siswa diminta mendiskusikan macam-macam budaya lokal apasaja yang ada di berbagai daerah Indonesia, kemudian siswa disuruh berkelompok untuk mencari jawaban tersebut.

c. Tahap evaluasi

Sebelum pembelajaran diakhiri, guru memberikan evaluasi siswa seperti post test dan dilanjutkan permainan talking stick untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terkait materi “keragaman etnik dan budaya”. Dalam permainan talking stick guru menggunakan spidol sebagai pengganti stick, kemudian spidol tersebut dijalankan bergiliran sambil diiringi lagu gundul-gundul pacul yang dinyanyikan bersama-sama. Siswa yang menerima spidol tersebut ketika lagu berhenti maka ia diberi sebuah pertanyaan, pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Ketika permainan ini dilaksanakan, guru

menginstruksikan kepada siswa untuk menutup buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.

Beberapa pernyataan yang sudah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam melestarikan nilai budaya lokal di MTs. Kebunrejo yaitu melalui proses pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2. Upaya guru Menginternalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Budaya merupakan suatu keunggulan yang dimiliki bangsa. Tinggi dan besarnya suatu bangsa bisa dilihat menggunakan budaya yang ada pada suatu negara tersebut, semakin tinggi budaya yang dimiliki suatu bangsa mencerminkan tingginya suatu negara, semakin banyak budaya yang dimiliki suatu negara juga mencerminkan keberagaman yang ada pada negara tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mimin

Mayasari selaku guru IPS mengenai budaya lokal:

Budaya adalah bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu, biasanya diwujudkan sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat dan lainnya.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya budaya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan menjaganya merupakan keharusan bagi

⁸⁸ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020

setiap masyarakat yang ada pada suatu negara. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menginternalisasi nilai budaya lokal yang ada, salah satunya dengan memasukkan dalam mata pelajaran IPS. Dalam memasukkan budaya lokal dalam materi pelajaran memang tidak bisa langsung saja dimasukkan begitu saja namun materi dan tema yang dibahas harus selaras dengan budaya lokal yang ada, dengan demikian budaya lokal bisa dimasukkan dalam materi tersebut tanpa mengurangi materi yang seharusnya disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mimin Mayasari selaku guru IPS kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

Seperti biasanya ya mbak kalau saya memasukkan budaya lokal itu lewat materi yang saya ajarkan kepada siswa. Biasanya pada materi keragaman etnik karena pada materi ini bisa dimasukkan nilai budaya lokalnya. Dalam materi ini budayanya memang tersirat gak bisa menyeluruh jadi ya beberapa saja seperti pakaian adat, rumah adat, lagu daerah, dan lainnya. Dan biasanya mereka saya suruh cari gambar-gambar tentang budaya lokal trus saya suruh jadikan kliping. Yaa walaupun beberapa saja setidaknya siswa itu tau dengan kebudayaan lokal tertutama budaya lokal yang ada di daerahnya sendiri.⁸⁹

Pernyataan di atas telah dibenarkan oleh siswa kelas VII D Zulfa

Salma berikut pernyataannya:

Seperti yang saya alami waktu mata pelajaran geografi tentang keragaman etnik, Ibu Mimin Mayasari memasukkan budaya lokal di dalam materi ini. Jadi beliau memasukkan model-model pakaian adat tradisional, rumah adat dan masih ada banyak lagi mbak. Karena kan pada materi ini nyambung ketika beliau memasukkan pemahaman budaya lokal. Meskipun di LKS sudah ada penjelasannya tapi secara nyata saya tidak tau mbak seperti apa pakaian lalu rumah adatnya. Jadi beliau langsung menunjukkan kepada siswanya melalui media yang dibawa. Dan biasanya sisuruh

⁸⁹ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020

buat kliping tentang budaya lokal setelah itu disuruh menjelaskan di depan kelas.⁹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh Silvia Nurul Hanifah yang menyatakan bahwa:

Kalau Ibu Mimin Mayansari setiap materi pelajaran itu selalu di kasih contoh nyata mbak. Seperti kemarin waktu materi keragaman etnik beliau memasukkan budaya lokal di dalam materi tersebut. Dan anak-anak juga disuruh buat kliping tentang budaya lokal yang ada di auatau daerah, jadi mejadi lebih paham lagi mbak. Ya jujur saja saya belum mengetahui sepenuhnya budaya lokal yang ada di daerah saya sendiri. Tapi setelah di jelaskan dan diberi contoh secara nyata saya menjadi lebih tau mbak.⁹¹

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru memasukkan KD 3.1 materi “Keragaman Etnik dan Budaya”. Siswa disuruh mencari budaya lokal apa saja yang ada di daerah sesuai dengan pembagian daerah yang sudah dibagi oleh guru. Setelah itu siswa harus menjelaskannya di depan kelas supaya teman-teman yang lain bisa memahami budaya budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia.⁹²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Ibu Mimin Mayasari memasukkan nilai budaya lokal melalui materi yang sedang di ajarkan. Setelah adanya pemahaman budaya lokal yang disampaikan lewat materi-materi pelajaran adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu supaya siswa mengetahui dan memahami sebagian dari budaya lokal yang ada, dan bisa memahami serta mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari setiap budaya lokal, meskipun memasukkan budaya lokal dalam materi itu

⁹⁰ Zulfa Salma, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Januari 2020

⁹¹ Silvia Nur Hanifah, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 Januari 2020

⁹² MTs Kebunrejo, “ RPP IPS materi kergaman etnik dan budaya,” 22 Januari 2020.

belum menyeluruh diharapkan bisa menjadi referensi bagi siswa mengenai budaya lokal. Oleh karena itu setelah siswa memahami nilai yang terkandung di dalamnya bisa berguna untuk dirinya sendiri juga bisa disampaikan kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mimin Mayasari sebagai berikut:

Ya paling tidak siswa mengetahui dan juga bisa memahami berbagai macam bentuk budaya lokal tersebut. Siswa bisa mengambil hikmahnya dari masing-masing budaya lokal tersebut untuk dirinya sendiri maupun di tularkan ke orang lain.⁹³

Memasukkan pemahaman mengenai budaya lokal kepada siswa materi pembelajaran juga bisa dilakukan dengan banyak hal, seperti yang dilakukan oleh Ibu Mimin Mayasari selaku guru mata pelajaran IPS memasukkan budaya lokal juga dilakukan dengan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada disekolah. Seperti contohnya ketika ada acara kebudayaan di Kecamatan maupun di Kabupaten siswa selalu diikutsertakan dalam acara tersebut. Ketika acara festival di kecamatan mereka menarikan tarian gandrung untuk membuka suatu acara dan ketika acara kebudayaan yang ada di Kabupaten siswa ikutserta dalam memperingati Hari Jadi Banyuwangi dengan diadakannya acara tarian gandrung yang digelar di Pantai Boom yang biasa dinamakan Gandrung Sewu. Selain itu siswa juga mengikuti lomba membuat batik guna untuk memperingati hari batik nasional yang diadakan oleh sekolah. Dengan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan dapat menumbuhkan rasa

⁹³ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Januari 2020

cinta terhadap budaya yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mimin Mayasari sebagai berikut:

Seperti kemarin waktu hari batik nasional saya memasukkan nilai kebudayaan lokal melalui acara tersebut mbak. Ya tidak hanya materi saja siswa juga harus mempraktekkan secara nyata. Kan acara memperingati hari batik nasional juga merupakan acara kebudayaan. Karena setiap daerah mempunyai ciri khas batik masing-masing jadi dengan diadakannya lomba membuat batik bisa mengenalkan batik setiap daerah. Selain itu juga mengikutsertakan siswa dalam acara yang ada di kecamatan dan kabupaten. Ya dengan begini paling tidak siswa bisa menjaga dan melestarikan budaya tersebut agar tidak punah dan musnah.⁹⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Siti Zulaikah selaku guru mata pelajaran lain kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

Disini setiap acara kebudayaan siswa diikutsertakan secara langsung mbak. Ya seperti kemarin acara hari batik nasional diadakan lomba membuat batik yang di koordinasi langsung oleh guru mata pelajaran IPS dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran seni budaya. Dan waktu itu ketika hari jadi banyuwangi mereka diikutsertakan dalam kegiatan kebudayaan tersebut, siswa menari gandrung di pantai boom yang diadakan oleh kabupaten banyuwangi. Jadi siswa itu bisa melakukan acara kebudayaan, ya bukan hanya materinya saja siswa kan juga perlu mempraktekannya lewat kebudayaan yang ada di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Maryono selaku wali murid siswa MTs. Kebunrejo kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

Siswa MTs. Kebunrejo selalu diikutsertakan dalam acara kebudayaan mbak. Contohnya sendiri anak saya ketika ada festival kebudayaan di kecamatan diikutsertakan dalam acara tersebut dengan menarikan tarian gandrung guna untuk membuka sebuah acara. Dan ketika hari ulang tahun kabupaten banyuwangi juga ikutserta dalam acara budaya tersebut dengan menarikan tarian

⁹⁴ Mimin Mayasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 Januari 2020

gandrung di patai boom biasa dinamakan gandrung sewu. Acara ini diperingati satu tahun sekali yang dihadiri siswa dari semua sekolah yang ada di kabupaten banyuwangi, tetapi biasanya setiap sekolah ada beberapa perwakilan saja. Selain itu juga mengikuti acara kebudayaan yang diadakan disekolah. Yaa biar generasi muda sekarang bisa lebih paham kebudayaan.

Pernyataan diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada tanggal 22 Januari 2020, peneliti melakukan observasi di kelas VII D. Hasil dari pengamatan tersebut bahwasannya siswa mempresentasikan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya dan siswa terlihat mengikuti acara kebudayaan yang ada di sekolah. Berikut dokumentasi foto yang didapat peneliti ketika melakukan observasi.⁹⁵

Gambar 4.2
Kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh siswa.



Berdasarkan gambar 4.2 bahwasannya terlihat siswa kelas VII D sedang mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan materi “keragaman etnik dan budaya” dan siswa terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan terlihat siswa ikut serta dalam acara kebudayaan yang ada disekolah. Terlihat siswa mengikuti acara hari batik nasional dengan membuat batik

⁹⁵ Observasi di MTs Kebunrejo, 21 Januari 2020.

yang akan dilombakan antar kelas, kegiatan lomba membuat batik tersebut langsung di koordinasi oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang bekerjasama dengan guru Seni Budaya. Hal tersebut membuktikan bahwa memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan merupakan cara guru agar siswa lebih menjaga kebudayaan agar tidak punah dan musnah.

Beberapa pernyataan yang sudah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs. Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

1. Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Budaya merupakan suatu keunggulan yang dimiliki bangsa. Tinggi dan besarnya suatu bangsa bisa dilihat menggunakan budaya yang ada pada suatu negara tersebut, semakin tinggi budaya yang dimiliki suatu bangsa mencerminkan tingginya suatu negara, semakin banyak budaya yang dimiliki suatu negara juga mencerminkan keberagaman yang ada pada negara tersebut. Melestarikan nilai kebudayaan lokal sangat penting dilakukan oleh setiap orang. Maka dari itu kebudayaan lokal harus dilestarikan oleh siswa bahkan dimulai sejak dini. Karena setiap siswa perlu mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya dan lebih mengkokohkan budaya lokal sehingga jati diri daerah menjadi jati diri bangsa.

Begitu pula dengan guru yang memiliki peran dalam proses pembelajaran yaitu mempunyai peranan dan kedudukan instrumen kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya.⁹⁶

Menurut informasi dari beberapa pihak yang telah peneliti wawancarai, dapat diketahui bahwa upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal dilakukan dengan baik. Guru melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui proses pembelajaran yang ada di kelas. Dalam

⁹⁶ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, 4.

proses pembelajaran sangat di manfaatkan guru untuk melestarikan nilai kebudayaan lokal. Pembelajaran pun tidak hanya menggunakan buku paket saja, tetapi juga memanfaatkan media berupa power point supaya siswa mengetahui contoh-contoh budaya yang dimiliki suatu daerah yang ada di Indonesia, serta menentukan metode yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui proses pembelajaran dapat menumbuhkan siswa akan rasa cinta terhadap budaya yang ada di daerah dan mampu mengajak siswa untuk berkeaktifitas dan menjadikan budaya yang telah ada semakin menjadi berwarna, dengan kata lain mengcover kembali warisan budaya dengan nuansa yang berbeda.

Upaya yang dilakukan guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal yaitu melalui proses pembelajaran yang meliputi tiga tahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁹⁷

⁹⁷ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, 29.

Untuk melestarikan nilai kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran perlu perencanaan secara sistematis agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam hal ini, kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.
 - 2) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi
 - 3) Menentukan metode sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan.
- b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan yang di tuntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap persiapan (perencanaan).⁹⁸

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah diselingi diskusi agar siswa dapat aktif menyampaikan pendapatnya.
- 2) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

⁹⁸ Saud, *Pengembangan*, 52.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) analisis dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan pada standar yang ditetapkan.⁹⁹

Evaluasi dilakukan oleh guru guna untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan mengetahui suatu materi yang telah mereka pelajari. Evaluasi ini dilakukan dengan banyak cara seperti post test dan permainan *talking stick* di akhir pembelajaran.

Berdasarkan teori yang menyebutkan demikian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

2. Upaya guru Menginternalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020

Budaya tidak hanya tercipta atau sengaja dibuat tanpa ada artinya melainkan budaya dibuat dengan menggunakan nilai-nilai yang sudah disepakati sebelumnya oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya mencerminkan

⁹⁹ Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 10.

suatu daerah, masyarakat dan menjadi ciri atau jati diri dalam masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam budayaa menjadi ikatan yang sudah disepakati dan manjadi permersatuan masyarakat.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁰⁰

Menurut informasi dari beberapa pihak yang telah peneliti wawancarai, dapat diketahui bahwa upaya guru dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal dilakukan dengan baik. Guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui materi pelajaran yang sedang di ajarkan supaya siswa mengetahui dan memahami sebagian dari budaya lokal yang ada juga bisa memahami dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari setiap budaya lokal yang ada, meskipun memasukkan budaya lokal dalam materi itu belum menyeluruh diharapkan bisa menjadi referensi bagi siswa mengenai budaya lokal. serta mengikutsertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di MTs. Kebunrejo. Dalam hal ini sangat di manfaatkan guru untuk menginternalisasi nilai kebudayaan lokal. Menginternalisasi kebudayaan lokal tidak hanya melalui materi saja, siswa diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh

¹⁰⁰ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi*, 8.

MTs. Kebunrejo. Jadi siswa akan lebih mengerti secara langsung kebudayaan yang ada di suatu daerah dan dapat menumbuhkan rasa cinta dengan kebudayaan yang ada dan bisa berguna untuk dirinya sendiri juga bisa disampaikan kepada orang lain.

Mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan secara langsung merupakan bentuk dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) . pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.¹⁰¹

Berdasarkan teori yang menyebutkan demikian, maka peneliti dapat menyimpulkan upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs.

Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya.

¹⁰¹ Susanto, *Pengembangan Pembelajaran*, 92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020”, terdapat beberapa kesimpulan yang merujuk pada fokus masalah. Adapun kesimpulan dari fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal di MTs. Kebunrejo yaitu melalui proses pembelajaran dikelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu:
 - a. tahap persiapan yaitu guru menyusun RPP, menyiapkan media dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan.
 - b. pelaksanaan pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.
 - c. Tahap evaluasi yaitu guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari.
2. Upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs. Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan

dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya.

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan di atas dan hal-hal yang sudah pernah diteliti di MTs. Kebunrejo serta melakukan analisis, maka terdapat beberapa saran yang diusulkan untuk dijadikan pertimbangan bagi guru IPS. Adapun beberapa saran yang disampaikan antara lain:

1. Bagi peneliti berikutnya

- a. Peneliti diharapkan melakukan penelitian tentang upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan juga upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih lanjut dengan perbedaan fokus dari penelitian sebelumnya.
- b. Peneliti diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari peneliti sebelumnya terkait tentang upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan juga upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena penelitian ini masih di bilang sedikit.

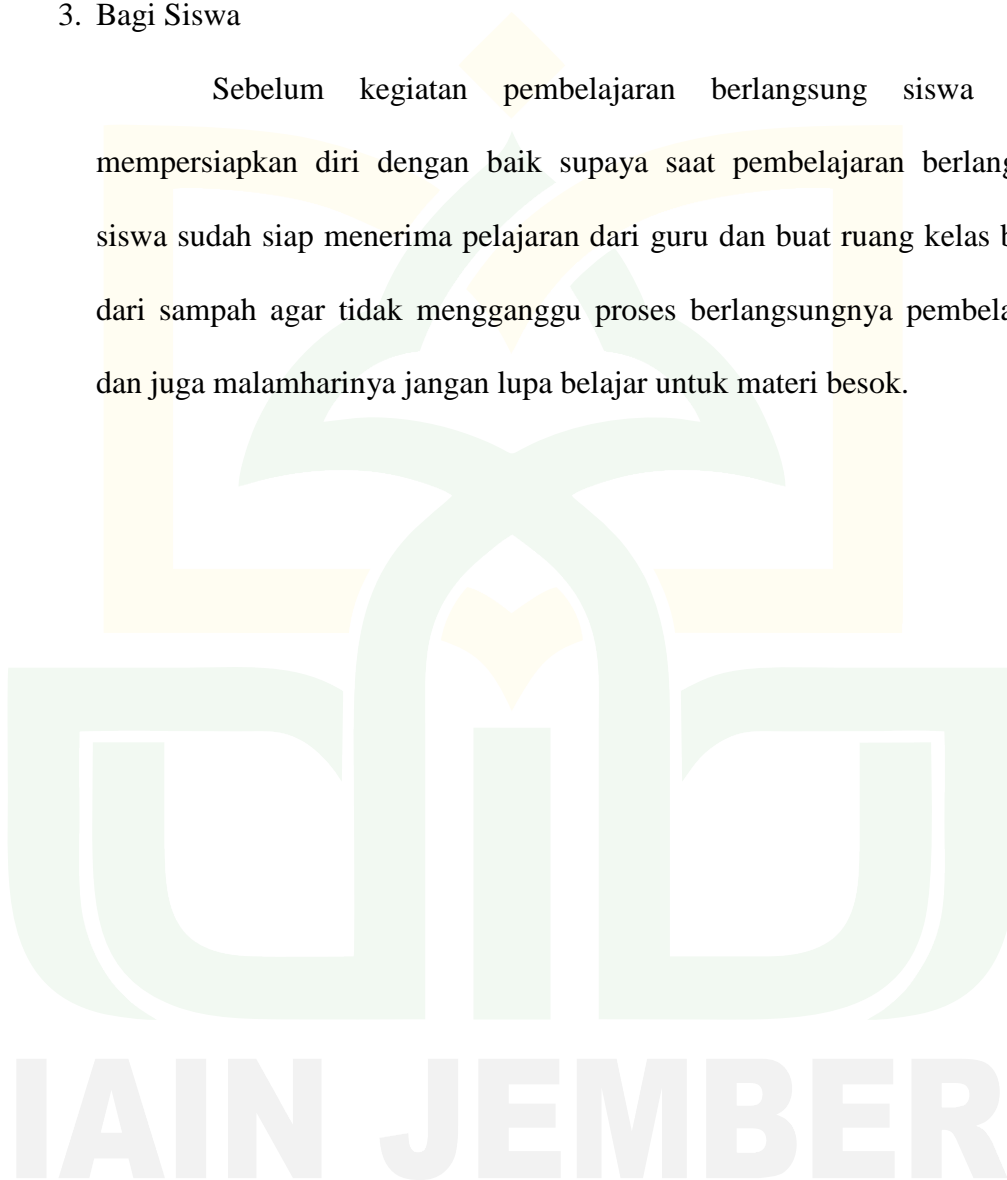
2. Bagi Guru

Guru harus melestarikan nilai budaya lokal yang ada karena dengan melestarikan nilai kebudayaan diharapkan budaya yang ada tidak

akan punah dan musna. Karena tanpa disadari budaya lokal menjadi jati diri bangsa. Bahkan budaya lokal dapat membentengi dari budaya asing yang merusak.

3. Bagi Siswa

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung siswa harus mempersiapkan diri dengan baik supaya saat pembelajaran berlangsung siswa sudah siap menerima pelajaran dari guru dan buat ruang kelas bersih dari sampah agar tidak mengganggu proses berlangsungnya pembelajaran dan juga malamharinya jangan lupa belajar untuk materi besok.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2016. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Abas, Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Abu dan Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: WordPress.com.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Herawati, Lili & Devinna Riskiana. 2019. *Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Malang: Gunung Samudera.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2014. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrohim, Asori. 2018. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Tasikmalaya, Edu Publisher.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Ketrempilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos & Grace Amialia. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. 2019. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Parapat, Lili Herawati & Devinna Riskiana Aritonang. 2019. *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Ratnawilis. 2019. *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ruminianti. 2016. *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudra.
- Rahayu, Wahyuningsih. 2015. *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif Di SD*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Bilson. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Safa'at, Rachmad. 2013. *Rekonstruksi Politik Hukum Pangan*. Malang: UB Press.
- Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendelatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Solikah, Alfiatu. 2019. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Saud, Udin Syaefuddin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sendjaja. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Revisi IAIN Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Umar. 2019. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Untoro, Joko & Tim Guru Indonesia. 2010. *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*. Jakarta: PT wahyuMedia.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardan, Khusnul. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray.
- Widjaja. 2006. *Administrasi Kepegawaian*. Jakarta: Radjawali.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yunus. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Jurnal:**
- Az Zafi, Ashif. 2017. *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan*, Vol 3, No. 2. Universitas Tamansiswa Yogyakarta: Sosiohumaniora.
- Amin. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa Di SMA Kudus Kulon*, Vol 21, No. 1. Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana UNS: Jurnal Paramita: Historical Studies.

- Frimayanti. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 11. Universitas Lampung: Jurnal Pendidikan Islam.
- Hildigardis. 2019. *Upaya Pelestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Vol 5, No. 1 *Sosiologi Nusantara* 5, No. 1 (2019): 173-174.
- M. Shabir. 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Vol. 2, No. 2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar: Auladuna.
- Nurhadianto. 2014. *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*, Vol 23, No. 2. Universitas Pendidikan Indonesia: *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Romarak, Alfasis. 2018. *Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak*, Vol. 6, No. 2. Universitas Cenderawasih Jayapura: Jurnal Ilmu Budaya.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*, Vol. 2, No. 2. PGSD STKIP PGRI Sumenep: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.
- Saleh. 2011. *Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur*, Vol 7, No. 2. Universitas Mulawarman Samarinda: Jurnal Borneo Administrator.

Skripsi:

- Bramata, Hendi. 2016. *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV Di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul 2016*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pratisyo, Wahyu Agus. 2016. *Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberjo Blitar 2016*. Malang: Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indrwati, Oktarina. 2016. *Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Negeri Kreet Tahun Pelajaran 2015/2016*. Yogyakarta: Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020	1. Upaya Guru 2. Nilai Kebudayaan Lokal 3. Pembelajaran IPS	1. Pengertian Upaya Guru 2. Peran Guru 3. Tujuan Guru 4. Tugas Guru 1. Pengertian Nilai Kebudayaan Lokal 2. Macam-macam Nilai Kebudayaan Lokal 3. Proses Pelestarian Kebudayaan Lokal 4. Proses Internalisasi Kebudayaan Lokal 1. Pengertian Pembelajaran IPS 2. Tujuan Pembelajaran IPS 3. Karakteristik Pembelajaran IPS 4. Proses Pembelajaran IPS 5. Kompetensi Dasar IPS	1. Pendekatan penelitian : Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Deskriptif 3. Lokasi : MTs Kebunrejo Genteng 4. Subyek Penelitian : Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS dan Siswa. 5. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi 6. Analisis Data : Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi 7. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	1. Bagaimana upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020?

INSTRUMEN WAWANCARA

Fokus masalah:

Untuk Guru:

1. Apa yang Ibu ketahui mengenai budaya lokal?
2. Pentingkah nilai-nilai kebudayaan lokal dilestarikan?
3. Apakah mata pelajaran IPS berkaitan dengan kebudayaan lokal?
4. Apa yang ibu ketahui tentang IPS?
5. Jika di masukkan ke dalam mata pelajaran IPS apakah budaya lokal itu penting?
6. Bagaimana upaya Ibu selaku guru IPS dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS?
7. Bagaimana upaya Ibu dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS?

Untuk Siswa:

1. Bagaimana perasaan kalian ketika guru IPS mengajar?
2. Apa yang kamu ketahui tentang IPS?
3. Apa yang kamu mengetahui tentang budaya lokal?
4. Apakah guru IPS pernah menjelaskan tentang kebudayaan lokal?
5. Pernahkan ketika mata pelajaran IPS guru menjelaskan bagaimana cara melestarikan nilai kebudayaan lokal?
6. Apakah guru menginternalisasi (menanamkan) nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS?

Unruk Waka Kurikulum:

1. Apa yang Ibu ketahui mengenai budaya lokal?
2. Pentingkah nilai-nilai kebudayaan lokal dilestarikan?
3. Apakah mata pelajaran IPS berkaitan dengan kebudayaan lokal?
4. Jika di masukkan ke dalam mata pelajaran IPS apakah budaya lokal itu penting?

5. Apakah seorang guru memiliki peranan dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal?
6. Apakah guru IPS disini sudah melakukan upaya dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal?
7. Apakah guru IPS disini sudah melakukan upaya dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal?

Untuk Kepala Sekolah:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya sekolah MTs Kebunrejo ini?
2. Bagaimana visi dan misi dari sekolah MTs Kebunrejo ini?
3. Apa yang Bapak ketahui mengenai budaya lokal?
4. Pentingkah nilai kebudayaan lokal dilestarikan?
5. Apakah mata pelajaran IPS berkaitan dengan kebudayaan lokal?
6. Jika di masukkan ke dalam mata pelajaran IPS apakah budaya lokal itu penting?
7. Apakah guru IPS disini sudah melakukan upaya dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal?
8. Apakah guru IPS disini sudah melakukan upaya dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal?

IAIN JEMBER

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu MTs Kebunrejo.
2. Kegiatan guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo.
3. Kegiatan guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo.



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. RPP
2. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS, dan siswa kelas VII di MTs Kebunrejo
3. Foto kegiatan pembelajaran
4. Data tentang profil MTs Kebunrejo
5. Data Guru MTs Kebunrejo
6. Data Siswa MTs Kebunrejo
7. Visi dan Misi MTs Kebunrejo
8. Denah Lokasi MTs Kebunrejo



DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Foto Observasi



Gambar 1. Diambil tanggal 13 Januari 2020 di kelas VII D MTs Kebunrejo dengan kegiatan melestarikan budaya lokal dengan melalui proses pembelajaran IPS materi keragaman etnik dan budaya Indonesia.



Gambar 2. Diambil tanggal 21 Januari 2020 di kelas VII D MTs Kebunrejo dengan kegiatan presentasi. Guru memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yaitu keragaman etnik dan budaya.

2. Foto Wawancara



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak H. Luqmanul Hakim Kepala Sekolah MTs Kebunrejo. Diambil tanggal 14 Desember 2019 di ruang Kepala Sekolah.



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Indah Rofi'atin Waka Kurikulum. Diambil tanggal 15 Desember 2019 di ruang Waka Kurikulum MTS Kebunrejo.



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Mimin Mayasari guru IPS. Diambil tanggal 13 Januari 2020 di depan ruang guru MTs Kebunrejo.



Gambar 6. Wawancara dengan siswa diambil tanggal 13 Januari 2020 di perpustakaan MTs Kebunrejo.



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Maryono wali murid siswa. Diambil tanggal 19 Mei 2020 di rumah wali murid.

3. Foto Dokumentasi



Gambar 7. Foto dokumtasi kegiatan siswa lomba membuat batik di hari batik nasional. Diambil tanggal 2 oktober 2019 di halaman MTs Kebunrejo.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KURIKULUM 2013

Identitas

Nama Sekolah : MTs Kebunrejo

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/Ganjil

Tahun Pelajaran : 2019/2020

Materi : Dinamika Kependudukan Indonesia

Sub Tema : Keragaman Etnik dan Budaya

Tatap Muka : Ke-1

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

I. Kompetensi Inti (KI)

K.I. 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

K.I. 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

K.I. 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

K.I. 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

II. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribus, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	3.1.1 Menjelaskan pengertian suku bangsa 3.1.2 Menyebutkan persebaran suku bangsa Indonesia 3.1.3 Menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia 3.1.4 Menunjukkan keragaman pakaian adat di Indonesia 3.1.5 Menunjukkan keragaman senjata tradisional di Indonesia 3.1.6 Menyebutkan keragaman tarian daerah di Indonesia 3.1.7 Menyebutkan lagu daerah di Indonesia 3.1.8 Menunjukkan keragaman alat musik di Indonesia 3.1.9 Menyebutkan bahasa daerah di Indonesia 3.1.10 Menganalisis upaya menghormati keragaman suku bangsa di Indonesia
4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	4.1.1 Setiap kelompok mampu mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil diskusinya

III. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian pengertian suku bangsa
2. Siswa mampu menyebutkan persebaran suku bangsa Indonesia
3. Siswa mampu menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia
4. Siswa mampu menunjukkan keragaman pakaian adat di Indonesia
5. Siswa mampu menunjukkan keragaman senjata tradisional di Indonesia
6. Siswa mampu menyebutkan keragaman tarian daerah di Indonesia

7. Siswa mampu menyebutkan lagu daerah di Indonesia
8. Siswa mampu menunjukkan keragaman alat musik di Indonesia
9. Siswa mampu menyebutkan bahasa daerah di Indonesia
10. Siswa mampu menganalisis upaya menghormati keragaman suku bangsa di Indonesia

IV. Materi Pembelajaran

1. Pengertian suku bangsa

Suku bangsa adalah suatu kesatuan masyarakat atas dasar kesamaan bahasa, budaya, dan tempat tinggal. Atau suku bangsa adalah sekelompok manusia yang mempunyai kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran budaya tersebut, sehingga menjadi identitas.

2. Persebaran suku bangsa Indonesia

Agar kalian mendapat gambaran tentang persebaran suku bangsa di Indonesia. Perhatikan tabel contoh suku bangsa dan asal daerah berikut !

No.	Daerah	Nama Suku Bangsa
1.	Aceh	Aceh, Gayo, Tamlang Ulu Sangkil, Aneuk Jamee, Kluet, Gumbak Cadek, dan Simmeulue.
2.	Sumatra Utara	Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Nias, Simalunggu, Asahan, dan Angkola.
3.	Sumatra Barat	Minangkabau, Caniago, Tanjung Kato, Panyali, Sikumbang, dan Mentawai.
4.	Sumatra Selatan	Komering, Palembang, Pesemah, Samedan, Ranau, Kisam, Ogan, Lematang, Rejang, Rawas, dan Kubu.
5.	Bangka Belitung	Bangka, Belitung, Mandanau, Rawas, dan Semendo.

3. Keanekaragaman Rumah adat di Indonesia

Setiap daerah mempunyai rumah adat dengan arsitektur yang khas dan unik. Misalnya, bentuk rumah, atap, dinding, lantai, dan sebagainya. Bahan pembuatannya pun berbeda-beda.

Perhatikan tabel, contoh rumah adat di Indonesia berikut ini !

No.	Nama Daerah	Nama Rumah Adat
1.	Aceh	Rumah Krong Bade
2.	Sumatra Utara	Rumah Bolon
3.	Sumatra Barat	Rumah Gadang
4.	Sumatra Selatan	Rumah Limas
5.	Lampung	Rumah Panggung

4. Keragaman pakaian adat di Indonesia

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang banyak mendapat perhatian karena keindahannya. Pakaian adat dipakai pada waktu upacara-upacara adat.

Perhatikan tabel contoh pakaian adat di bawah ini !

No.	Daerah Asal	Nama Pakaian Adat
1.	Aceh	Baju Inong
2.	Batak	Baju Ulos
3.	Minangkabau	Baju Kurung
4.	Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta	Beskap dan Kebaya
5.	Sulawesi Selatan	Baju Bodo
6.	Sulawesi Tengah	Baju Biliu dan Makuta
7.	Gorontalo	Baju Ngambe, dan lain-lain.

5. Keragaman senjata tradisional di Indonesia

Senjata tradisional biasanya digunakan sebagai simbol suatu daerah.

Perhatikan tabel contoh senjata tradisional di bawah ini !

No.	Daerah Asal	Nama Senjata Tradisional
1.	Aceh	Rencong
2.	Jawa Tengah dan Yogyakarta	Keris
3.	Jawa Barat	Kujang
4.	Jakarta	Golok
5.	Kalimantan	Mandau
6.	Maluku	Parang, Salawuku
7.	Madura	Clurit, dan lain-lain.

6. Tarian daerah

Seni tari merupakan salah satu aspek seni untuk mengungkapkan perasaan melalui gerak. Tarian daerah menampilkan kekhasan daerahnya. Tarian biasanya memiliki makna dan simbol tertentu. Ada pemujaan

kepada tuhan, penyambutan tamu, ada juga kegembiraan muda-mudi atau tentang kepahlawanan.

Contoh :

- 1) Tarian yang menunjukkan keperkasaan (tari reog dari ponorogo, tari cakalele dari maluku)
- 2) Tarian menyambut tamu (tari saman dari aceh, tari pendet dari bali)

7. Lagu daerah

Lagu merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan manusia. Lagu daerah bercirikan kedaerahan. Lagu daerah umumnya menggunakan bahasa daerah. Ada lagu yang merupakan keindahan alam daerahnya. Ada pula yang menggambarkan perjuangan masyarakatnya.

Contoh :

- 1) Bubuy bulan dari Jawa Barat
- 2) Ampar-ampar pisang dari Kalimantan Selatan
- 3) Jali-jali, Kicir-kicir dari Jakarta
- 4) Yamko Rambe Yamko dari Papua
- 5) Angin mamiri dari sulawesi selatan, dan lain-lain.

8. Keragaman alat musik di Indonesia

Alat musik daerah biasanya digunakan untuk mengiringi lagu daerah . Jenis alat musik yang digunakan pada tiap-tiap daerah berbeda-beda.

Berikut tabel beberapa alat musik daerah.

Nama Alat Musik	Asal Daerah
Angklung	Jawa Barat
Gamelan	Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur
Tifa	Papua, Maluku
Kolintang	Sulawesi Utara
Ketepang	Kalimantan
Sasando	Nusa Tenggara Timur
Seruanai	Sumatra Utara

9. Bahasa daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di daerah tertentu. Bahasa daerah digunakan dalam percakapan atau komunikasi untuk suku yang sama. Setiap suku memiliki bahasa yang berbeda dari logat dan dialeknya yang khas. Itulah ciri khusus setiap bahasa daerah. Pada perkembangannya bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia.

Berikut beberapa daerah yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Bahasa	Daerah asal
Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamoe, Singkil	Aceh
Batak, Toba, Nias, Karo	Sumatra Utara
Minangkabau	Sumatra Barat
Betawi	DKI Jakarta
Sunda	Jawa Barat, Banten
Jawa	Jawa Tengah, Jawa Timur
Banjar, Dayak	Kalimantan

10. Upaya menghormati keragaman suku bangsa di Indonesia

Sikap saling menghormati suku bangsa dilakukan dengan :

- 1) Menerima suku-suku bangsa lain dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Menambah pengetahuan kita tentang suku-suku lain.
- 3) Tidak menjelek-jelekkan, menghina, dan merendahkan suku-suku bangsa lain.
- 4) Melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada.

V. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
A.	PENDAHULUAN	10 menit
1.	Guru menyampaikan salam dan berdoa.	1 menit
2.	Guru memeriksa kehadiran, kesiapan, kelas.	2 menit
3.	Guru memberi apersepsi dengan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kamu berasal dari suku apa? Suku apa saja yang ada di kelas ini? Apa nama rumah adat di suku kalian? Apakah kalian mengenal tarian yang ada di daerah?	2 menit
4.	Guru menyampaikan informasi tentang Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran, pendekatan, model, dan metode pembelajaran.	3 menit

5.	Guru menanyakan tentang materi pembelajaran yang berkaitan dengan topik pembelajaran.	2 menit
B.	KEGIATAN INTI	70 menit
1.	Mengamati a. Peserta didik mengamati beberapa contoh keragaman etnik dan budaya Indonesia melalui tayangan video. b. Peserta didik membaca dari LKS tentang keragaman etnik dan budaya Indonesia c. Peserta didik menuliskan hasil pengamatannya tentang keragaman etnik dan budaya pada buku catatannya masing-masing.	10 menit
2.	Menanya a. Peserta didik diminta membentuk kelompok dengan anggota 6 - 7 siswa. b. Peserta didik mendiskusikan dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan sebelumnya. c. Salah satu diantara peserta didik dari wakil kelompok diminta membacakan rumusan pertanyaan ke kelompok lain. d. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.	10 menit
3.	Mengumpulkan Informasi a. Dengan berdiskusi peserta didik diminta mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber. b. Peserta didik menuliskan hasil pengumpulan informasi pada buku catatannya masing-masing.	10 menit
4.	Mengasosiasi a. Peserta didik menentukan keragaman etnik dan budaya yang ada di Indonesia. b. Peserta didik mendiskusikan hasil pengumpulan informasi dengan teman sekelompoknya. c. Peserta didik diminta menjelaskan apa saja informasi yang sudah di temukan dengan teman sekelompoknya.	10 menit
5.	Mengkomunikasikan a. Salah satu wakil dari kelompok diminta maju kedepan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. b. Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil pekerjaan kelompok yang dipresentasikan. c. Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan. d. Guru memberi latihan soal kepada peserta didik.	30 menit
C.	KEGIATAN PENUTUP	10 menit
1.	Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama.	3 menit
2.	Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	3 menit

3.	Menyampaikan tugas untuk pertemuan yang akan datang	2 menit
4.	Menyampaikan pesan-pesan	1 menit
5.	Menutup pembelajaran dengan doa.	1 menit

VI. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Papan tulis, power point dan video keragaman etnik dan budaya.
2. Sumber belajar :
 - a. Buku siswa IPS kelas VII (Setiawan Iwan. 2016. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
 - b. Buku mandiri IPS kelas VII (Suparno. 2016. *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*. Jakarta: Erlangga)
 - c. Internet

VII. Pendekatan, Model Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Discovery Learning
3. Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, dan penugasan

VIII. Penilaian

Jenis Penilaian dan Bentuk Instrumen

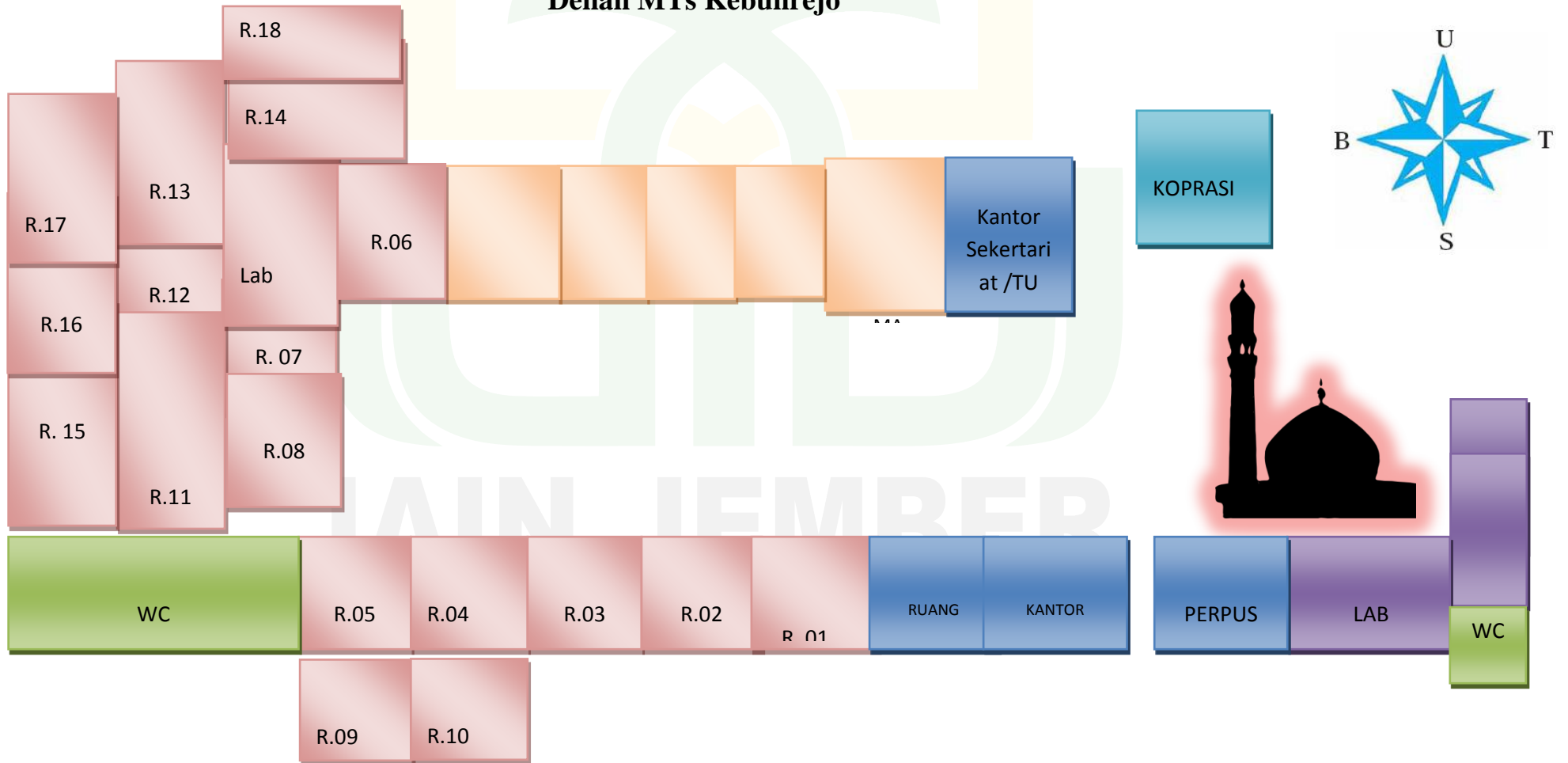
1. Penilaian kompetensi sikap : lembar observasi perkembangan sikap
2. Penilaian kompetensi pengetahuan : post test
3. Penilaian keterampilan : lembar penilaian kinerja

Banyuwangi, 2 Oktober 2019

Guru Mata Pelajaran IPS

Mimin Mayasari, S. Pd

Denah MTs Kebunrejo



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

• Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Itsna Yusriya

NIM : T20169032

Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Itsna Yusriya

NIM. T20169032



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3843 /In.20/3.a/PP.009/12/2019 03 Desember 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala MTs Kebunrejo Genteng Banyuwangi
Jl. KH. Djunaidi Asyuni Kebunrejo Genteng 68465

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Itsna Yusriya
NIM : T20169032
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Tadris IPS

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kurikulum
3. Guru IPS
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

M. Masrudi